

## Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney

<sup>1</sup>Sukasih Ratna Widayanti; <sup>2</sup>Kustinah

<sup>1,2</sup> Universitas Widya Dharma Klaten, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia  
<sup>1</sup>ratna@unwidha.ac.id; <sup>2</sup>kustinahunwidha@gmail.com

### Article Info

#### Article history:

Submitted Dec 12, 2018  
Revised Feb 02, 2019  
Accepted Mar 22, 2019  
Published July 21, 2019

#### Keywords:

pragmatics,  
speech act,  
film

### ABSTRACT

*Film is one communication media to deliver message. This study investigates speech act in the film by using pragmatics approach. Children film is chosen since children indirectly get new vocabulary in the form of word, phrase, or sentence through film. This study is entitled 'A Pragmatic Study on the Function of Speech Act in Disney Princess Film'. It covers one important thing, such as the function of speech act in children film. This is descriptive qualitative study which reveals the data collection on the film transcript through the character's dialogue in the film. The result of this study are as follow. The function of speech act in the children film are a) representative speech act is used to stating, insisting, reporting, summarizing, describing, proposing, and confronting; b) expressive speech act is used to asking apologize, praising, regretting, showing like or love, and showing fear; c) commisive speech act is used to promising, offering, and rejecting; and d) directive speech act is used to commanding, ordering, requesting, asking, and forcing. This result shows the function of speech act which is used in children film. Those speech act is usually imitated and restated by the children who watch movie in their daily life.*

### Corresponding Author:

Sukasih Ratna Widayanti,  
Universitas Widya Dharma Klaten, Klaten, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: ratna@unwidha.ac.id

## PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang sering digunakan sebagai media penyampaian pesan. Bentuk pesan dalam sebuah film berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menciptakan sudut pandang tertentu kepada penontonnya. Oleh sebab itu, dalam memahami sebuah film, setiap penonton film memiliki persepsi berbeda-beda dalam memahami makna didalam film tersebut disesuaikan dengan konteks yang ada. Aslinda dan Syafyahya (2007) menyatakan bahwa apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud tersebut, seseorang harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar atau penulis dan pembaca. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2014). Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi

melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan (Chaer, 2014).

Berkaitan dengan tindak tutur, penelitian ini akan menganalisis tindak tutur pada dialog di naskah film. Penelitian ini berjudul 'Analisis Tindak Tutur dalam Film Anak'. Peneliti memilih judul tersebut karena pada sebuah film banyak digunakan kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang memiliki makna konotasi yang mengakibatkan suatu tindakan tertentu. Film yang dipilih adalah film anak karena anak secara tidak langsung akan mendapat kosakata baru dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat dari menonton film tersebut. Film anak yang dipilih adalah film anak yang berbahasa Inggris, yaitu *Tangled* (2010), *Brave* (2012), dan *Frozen* (2013). Ketiga film tersebut merupakan film animasi yang sering ditonton oleh anak-anak dan termasuk film yang cukup populer akhir-akhir ini. Peristiwa tindak tutur juga muncul dalam ketiga film tersebut sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisa lebih rinci. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap tindak tutur yang biasa digunakan dalam film anak, yang biasanya ditiru dan diujarkan kembali oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

## TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yang mengungkap data yang deskriptif, ujaran seseorang baik lisan maupun tulisan, dan perilaku yang bisa diamati (Bodgan dan Taylor, 1975). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini termasuk bagian dari penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Bilken (1982) menyatakan bahwa data pada penelitian deskriptif kualitatif berupa kata atau gambaran bukan angka. Penelitian kualitatif dapat mengungkap proses yang terjadi serta fenomena yang sulit dijelaskan melalui metode kuantitatif. Penelitian ini akan mengkaji tindak tutur dalam film anak dan mengungkap tindak tutur yang biasa digunakan dalam film anak, yang biasanya ditiru dan diujarkan kembali oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga film animasi anak yang berjudul *Tangled* (2010), *Brave* (2012), dan *Frozen* (2013). Data penelitian berupa ujaran atau dialog para tokoh dalam film tersebut yang mengungkapkan tindak tutur. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka data penelitian ini dalam bentuk kebahasaan, seperti kata, frase, klausa, atau kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak ini diwujudkan dalam teknik untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993).

Teknik pemerolehan data berikutnya adalah teknik catat yang merupakan teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993) menyatakan bahwa pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan dan dengan menggunakan alat tertentu. Data dikumpulkan melalui ujaran yang diucapkan dalam dialog para tokoh di film tersebut. Peneliti menonton film secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang baik dan benar mengenai film tersebut. Peneliti juga mengidentifikasi unit kebahasaan yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Peneliti menuliskan data dalam tabel pengumpulan data dan mengklasifikasikan data tersebut menurut teori Searle tentang bentuk dan fungsi tindak tutur.

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis. Analisis data yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang merupakan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam film anak dengan memberikan kode pada data tersebut. Tindak tutur yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam film anak. Teknik pemberian kode ini digunakan dengan tujuan mempermudah penulis untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur dalam naskah film. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut serta menarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari film anak yang menjadi sumber data penelitian ini diperoleh beberapa dialog yang menunjukkan adanya peristiwa tindak tutur yang mengacu pada bentuk dan fungsi tindak tutur tersebut. Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, maka data telah dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis menurut bentuk dan fungsi tindak tutur.

Bentuk tindak tutur yang muncul dalam penelitian ini adalah representatif, ekspresif, komisif, dan direktif. Contoh data pada bentuk tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam ulasan sebagai berikut.

### Tindak Tutur Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur benar atau tidak, seperti pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian (Yule, 1996).

Contoh data dalam tindak tutur ini dapat dilihat dalam film *Frozen* (2013). Konteks situasi dialog pada data di bawah ini ketika Raja, Ratu, Elsa, dan Anna datang menemui Grand Pibbie (*troll* tertua yang memiliki kekuatan ajaib). Mereka bermaksud untuk meminta tolong karena kecelakaan yang tidak disengaja terjadi ketika Elsa dan Anna bermain-main. Secara tidak sengaja kekuatan Elsa melukai Anna.

Grand Pibbie : Your Majesty, born with the powers, or cursed?

King : Born, and they're getting stonger.

Grand Pibbie : Here, here. You are lucky it wasn't her heart. **The heart is not so easily changed.** But the head can be persuaded.

King : Do what you must.

Dari ujaran Grand Pibbie ditemukan tindak tutur representatif. Tindak tutur tersebut terdapat pada kalimat 'The heart is not so easily changed.' Ada sebuah pernyataan yang benar adanya di kerajaan Arendell bahwa ketika kekuatan ajaib Elsa menyentuh hati Anna maka Anna tidak mudah untuk disembuhkan. Ini disebabkan karena 'hati' adalah bagian penting dalam kehidupan yang dapat merasakan perasaan bahagia, sedih, takut, dan cinta.

### Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, seperti pernyataan-pernyataan psikologis kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan (Yule, 1996).

Contoh data dalam tindak tutur ini dapat dilihat dalam film *Frozen* (2013). Konteks situasi pada dialog berikut ini terjadi ketika Elsa dan Anna bermain-main. Elsa

menggunakan kekuatan ajaibnya untuk membuat boneka salju dan seluncuran salju. Mereka sangat bahagia bermain bersama sampai akhirnya secara tidak sengaja Elsa melukai Anna dengan kekuatan ajaibnya. Raja dan Ratu mendengar teriakan Elsa dan menemui mereka.

Elsa : Anna! Anna! Mama! Papa! No... No... You're okay, Anna. I got you.

King : Elsa, what you have done? This is getting out of hand.

Elsa : It was an accident. **I'm sorry, Anna!**

Dati data di atas, Elsa mengatakan 'I'm sorry, Anna!' Elsa mencoba mengekspresikan keadaan psikologinya dengan meminta maaf. Pada ujaran tersebut, Elsa merasa bersalah terhadap kondisi Anna yang disebabkan oleh kekuatan ajaib Elsa. Contoh data ini merupakan contoh data bentuk tindak tutur ekspresif.

### Tindak Tutur Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan ungkapan janji, ancaman, penolakan, ikrar (Yule, 1996).

Contoh data dalam tindak tutur ini dapat dilihat dalam film *Frozen* (2013). Konteks situasi dialog berikut ini terjadi ketika pesta penobatan Elsa menjadi Ratu dari kerajaan Arandelle sepeninggal orang tuanya yang meninggal ketika mereka melakukan perjalanan kunjungan ke kerajaan lain. Ada satu tamu yang bernama Duke of Weaselton yang berbincang dengan Elsa di pesta tersebut.

Duke of Weaselton : Duke of Weaselton, Your Majesty. As your closest partner in trade. It seems only fitting that **I offer you, your first dance as a queen.**

Elsa : Uh... Thank you, only, **I don't dance.**

Percakapan di atas mendeskripsikan penggunaan bentuk tindak tutur komisif dalam fungsi menawarkan dan menolak. Ujaran yang diucapkan Duke of Weaselton 'I offer you, your first dance as a queen' berarti bahwa dia menawarkan kepada Elsa sebagai ratu yang baru pada hari penobatannya untuk berdansa dengannya. Dansa tersebut sebagai symbol untuk mengucapkan selamat kepada Elsa atas takhta yang didapatnya.

Ujaran selanjutnya yang dikemukakan oleh Elsa 'I don't dance' juga menunjukkan bentuk tindak tutur komisif dalam fungsi penolakan. Elsa mencoba menolak penawaran Duke of Weaselton untuk berdansa. Dia takut jika ada yang memegang tangannya karena dia memiliki kekuatan ajaib di tangannya. Elsa berpikir jika seseorang menyentuhnya, mereka akan terluka sehingga Elsa memilih untuk menolak.

### Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu, misalnya tindak memaksa, memerintah, mengajak, menyuruh, memperingatkan, mengizinkan dan sebagainya (Yule, 1996).

Contoh data dalam tindak tutur ini dapat dilihat dalam film *Frozen* (2013). Konteks situasinya terjadi ketika Raja, Ratu, Elsa, dan Anna datang menemui Grand Pibbie untuk menyembuhkan Anna akibat kecelakaan tidak sengaja yang dilakukan Elsa.

Grand Pibbie : Listen to me, Elsa. Your power will only grow. There is beauty in it... but also great danger. You must learn to control it. Fear will be your enemy.

King : **We'll protect her.** She can learn to control it. I'm sure. Until then... **we'll lock the gates. We'll reduce the staff. We will limit her contact with people, and keep her powers hidden from everyone, including Anna.**

Ucapan Raja menunjukkan adanya bentuk tindak tutur direktif. Raja berkata 'We'll protect her.' yang berarti Raja memerintahkan untuk melindungi Elsa dari kekuatannya. Lalu Raja berkata 'we'll lock the gates.' yang bermaksud untuk memerintahkan warga kerajaan menutupi semua pintu gerbang demi melindungi Elsa. Raja juga berkata 'We'll reduce the staff' yang berarti Raja memerintahkan untuk meminimalisir jumlah staf kerajaan untuk perlindungan Elsa. Raja akhirnya menambahkan 'We will limit her contact with people, and keep her powers hidden from everyone, including Anna.' Raja bermaksud untuk memerintahkan semua orang membuat batas. Orang-orang tidak boleh berinteraksi dengan Elsa. Orang-orang juga tidak boleh mengetahui kekuatan ajaib Elsa, khususnya Anna.

### Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur yang muncul sesuai bentuk tindak tutur yang digunakan oleh karakter dalam dialog di film adalah sebagai berikut. a) Fungsi tindak tutur representatif yang terdapat dalam penelitian ini adalah menyatakan, menegaskan, menyimpulkan, mendeskripsikan, melaporkan, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat. b) Fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam penelitian ini adalah meminta maaf, memuji, menyesali, menunjukkan kesukaan (menyukai), dan menunjukkan ketakutan. c) Fungsi tindak tutur komisif yang terdapat dalam penelitian ini adalah menjanjikan, menawarkan, dan menolak. d) Fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam penelitian ini adalah memerintah, menyuruh, memohon, menanyakan, dan memaksa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini adalah tindak tutur representatif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur direktif.

Fungsi tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini masing-masing dibagi berdasarkan bentuk tindak tuturnya, yaitu tindak tutur representatif berfungsi untuk menyatakan, menegaskan, menyimpulkan, mendeskripsikan, melaporkan, mengusulkan, dan mengemukakan pendapat; tindak tutur ekspresif berfungsi untuk meminta maaf, memuji, menyesali, menunjukkan kesukaan (menyukai), dan menunjukkan ketakutan; tindak tutur komisif berfungsi untuk menjanjikan, menawarkan, dan menolak; tindak tutur direktif berfungsi untuk memerintah, menyuruh, memohon, menanyakan, dan memaksa.

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yang memiliki ketertarikan atau bidang ilmu yang serupa adalah sebagai berikut. a) Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan penggunaan tindak tutur dengan pendekatan sosiolinguistik. b) Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam film lain yang bukan untuk anak. c) Perlunya penambahan waktu pengumpulan data dalam proses pengambilan data.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENCES

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bogdan, R. and Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method*. Canada: John Wiley & Sons.
- Bogdan, R. and Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Massachusetts: Newbury House.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Finland: Edinburgh University Press.
- Cutting, J. 2008. *Pragmatics and Discourse: a Resource Book for Students*. New York: Routledge.
- Hartyanto, R. A. 2008. *Analisis Tindak Tutur pada Dialog Film 'Berbagi Suami', karya Nia Dinata*. Jakarta: Analisis Karya Film.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sendilatta, Ekky Cintyaresi. 2009. *Analisis Tindak Tutur pada Film "Garuda di Dadaku" Karya Ifa Ifansyah*. dalam Jurnal Artikulasi Vol.7 No.1 Februari 2009 hal 381-395.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Addison Wesley Longman Publishing.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.